

Pengaruh Kenaikan Harga Kakao terhadap Perubahan Sosial Petani di Desa Sumabu Kabupaten Luwu

Nurul Ainul^{1*}, Sri Hastuty Saruman²,
Safaruddin³

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Cokroaminoto Palopo

* ainulnurul2002@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kenaikan harga komoditas kakao terhadap dampak sosial petani di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel penelitian ini sebanyak 20 petani kakao yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga kakao memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial-ekonomi petani, terutama dalam peningkatan pendapatan, kesejahteraan keluarga, serta kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Namun demikian, kenaikan harga kakao juga menimbulkan dampak sosial negative berupa meningkatnya pencurian hasil panen, konflik antarpetani, serta kecemburuan sosial akibat ketimpangan pendapatan antara petani besar dan petani kecil. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan harga kakao memiliki hubungan positif terhadap dampak sosial petani meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, kenaikan harga kakao tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga berdampak terhadap dinamika sosial masyarakat pedesaan.

Kata kunci: *Harga Kakao, Dampak Sosial, Petani Kakao*

Wanatani

Vol. 6, No. 2, 2026

ISSN 2808-7704 (Online)

Corresponding Email

Nurul Ainul

ainulnurul2002@gmail.com

Copyright © 2026

The Author(s)

This article is licensed under
CC BY-NC-SA 4.0 License



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan sumber penghidupan pada sektor pertanian. Kondisi geografis Indonesia yang beriklim tropis serta didukung oleh ketersediaan sumber daya lahan menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama perekonomian masyarakat. Salah satu subsektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi adalah subsektor perkebunan, khususnya komoditas kakao (*Theobroma cacao*). Kakao merupakan komoditas perkebunan strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam perdagangan internasional. Tingginya permintaan produk olahan kakao di pasar global menyebabkan terjadinya dinamika harga yang berdampak terhadap negara-negara produsen, termasuk Indonesia.

Secara nasional, Indonesia salah satu produsen kakao terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao (2022), Indonesia berada pada posisi ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana, dengan luas areal perkebunan sekitar 1,5 juta hektar dan produksi lebih dari 700 ribu ton per tahun. Sebagian besar produksi tersebut berasal dari perkebunan rakyat sehingga kakao menjadi sumber utama pendapatan masyarakat petani. Dalam teori ekonomi pertanian, kakao termasuk komoditas unggulan (*leading commodity*) karena memiliki nilai ekspor tinggi, mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, serta menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, perubahan harga kakao berpotensi memengaruhi kondisi ekonomi maupun sosial masyarakat petani (Statistik Kakao Indonesia, 2023).

Komoditas kakao tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan petani, tetapi juga sebagai penggerak aktivitas ekonomi pedesaan. Perkembangan sektor perkebunan kakao dapat menciptakan peluang kerja, meningkatkan perputaran ekonomi lokal, serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Basriwijaya dan Fitriana (2021), menjelaskan bahwa komoditas perkebunan unggulan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendukung pembangunan wilayah. Selain itu, evaluasi program pengembangan kakao menunjukkan bahwa sektor perkebunan mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi petani (Purwanto, 2019).

Perkembangan harga kakao di pasar global dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi produksi negara-negara produsen utama, perubahan iklim, serta dinamika permintaan industri pengolahan kakao. Data BRMP Kementerian, (2023) menunjukkan bahwa kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi strategis bagi Indonesia. Kenaikan harga kakao juga mendorong petani untuk meningkatkan perawatan tanaman dan produktivitas kebun karena adanya harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar (Hortus, 2024). Dalam perspektif rantai nilai, perubahan harga komoditas juga dipengaruhi oleh hubungan antar pelaku usaha dalam sistem pemasaran dan distribusi produk kakao (Kaplinsky dan Morris, 2020).

Kenaikan harga komoditas pada dasarnya dapat dijelaskan melalui teori permintaan dan penawaran (*Law of Demand and Supply*) yang dikemukakan oleh Adam Smith dan Alfred Marshall. Teori ini menjelaskan bahwa harga suatu barang terbentuk dari interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Apabila permintaan meningkat sementara penawaran terbatas, maka harga cenderung mengalami kenaikan. Dalam konteks kakao, peningkatan permintaan global yang tidak diimbangi oleh peningkatan produksi menyebabkan harga kakao mengalami kenaikan. Kenaikan harga tersebut pada umumnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. (Putri dkk., 2025).

Selain berdampak pada aspek ekonomi, perubahan harga komoditas juga dapat memengaruhi kondisi sosial masyarakat. Menurut teori perubahan sosial, perubahan dalam aspek ekonomi sering kali diikuti oleh perubahan perilaku, pola interaksi, gaya hidup, serta hubungan sosial dalam masyarakat. Peningkatan pendapatan petani dapat mendorong peningkatan kualitas hidup, akses pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Namun di sisi lain, perubahan ekonomi juga berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial, konflik, hingga meningkatnya tindakan kriminal apabila tidak diimbangi dengan pengendalian sosial yang baik.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi kakao nasional. Kabupaten Luwu termasuk daerah yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap produksi kakao dengan luas areal perkebunan yang signifikan. Desa Sumabu Kecamatan Bajo merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani kakao. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan harga kakao yang cukup tinggi akibat meningkatnya permintaan pasar dan menurunnya produksi di beberapa negara penghasil utama kakao dunia. Kondisi tersebut memberikan keuntungan ekonomi bagi petani, namun dampak sosial yang ditimbulkan masih perlu dikaji lebih lanjut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan harga kakao memiliki pengaruh terhadap kehidupan petani. Syamsuddin (2022), menemukan bahwa kenaikan harga kakao mendorong petani untuk lebih intensif dalam melakukan perawatan tanaman dan meningkatkan produktivitas kebun. Karsa dkk., (2021), menyatakan bahwa harga kakao berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani. Eman dkk., (2022), menunjukkan bahwa fluktuasi harga komoditas pertanian dapat memengaruhi solidaritas sosial masyarakat desa. Sementara itu, Sarman dkk., (2024), menyimpulkan bahwa kenaikan harga kakao dapat meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga berpotensi memicu meningkatnya tindakan kriminal di daerah penghasil kakao.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa fluktuasi harga kakao memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Kenaikan harga kakao dapat meningkatkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan, dan kesehatan, meskipun dampaknya dapat berbeda pada setiap wilayah dan kelompok petani (Ferdiansyah Himawan dan Jusra, 2025). Selain itu, kondisi sosial masyarakat petani juga dipengaruhi oleh modal sosial dan kerja sama antaranggota kelompok tani dalam menghadapi perubahan ekonomi yang terjadi (Nurhasanah, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek ekonomi seperti pendapatan, produksi, dan faktor-faktor yang memengaruhi harga kakao. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kenaikan harga kakao terhadap perubahan sosial petani masih relatif terbatas, terutama pada masyarakat petani di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kenaikan harga komoditi kakao terhadap perubahan sosial petani, khususnya yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial, hubungan antarpetani, partisipasi masyarakat, serta meningkatnya kasus kriminalitas pencurian hasil kebun.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosial ekonomi pertanian serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan petani, tetapi juga memperhatikan stabilitas dan keseimbangan sosial masyarakat pedesaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau keadaan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan statistik. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga komoditi kakao terhadap perubahan sosial petani di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumabu, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat di desa tersebut berprofesi sebagai petani kakao dan menjadikan komoditas kakao sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh petani kakao yang tergabung dalam lima kelompok tani di Desa Sumabu dengan jumlah 109 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria petani yang aktif mengusahakan tanaman kakao, memiliki atau mengelola lahan kakao, telah berusahatani kakao minimal 2–3 tahun, serta mengalami secara langsung perubahan harga kakao dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Arikunto (2010), apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil sebesar 10–15% atau 20–25% dari jumlah populasi, tergantung pada kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini mengambil sampel sebanyak 20 responden atau sekitar 18,35% dari jumlah populasi. Jumlah tersebut dianggap telah memenuhi kriteria pengambilan sampel dan dapat mewakili karakteristik populasi yang diteliti. Pemilihan jumlah sampel ini mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, dan akses peneliti dalam menjangkau seluruh populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis Data

Variabel penelitian terdiri atas kenaikan harga komoditi kakao sebagai variabel bebas (X) dan perubahan sosial petani sebagai variabel terikat (Y). Perubahan sosial petani diukur melalui indikator perubahan sosial positif dan perubahan sosial negatif. Perubahan sosial positif meliputi peningkatan kesejahteraan, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, akses pendidikan dan kesehatan, motivasi kerja, solidaritas sosial, gotong royong, serta kerja sama kelompok tani. Sementara itu, perubahan sosial negatif meliputi kecemburuan sosial, ketimpangan sosial, konflik antarpetani, dan pencurian hasil panen.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Tahapan analisis meliputi uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga komoditi kakao terhadap perubahan sosial petani dengan model persamaan:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y** = perubahan sosial petani,
- X** = kenaikan harga komoditi kakao,
- a** = konstanta,
- b** = koefisien regresi.

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada taraf signifikansi 5%, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel kenaikan harga kakao terhadap perubahan sosial petani.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian ini menggambarkan identitas responden yang menjadi sampel penelitian di Desa Sumabu. Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial demografis responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, luas lahan, status lahan dan lamanya menjadi petani. Data karakteristik responden diperoleh melalui wawancara langsung kepada masyarakat Desa Sumabu yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Tabel 1. Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	30-40	7	35
2	41-50	4	20
3	51-60	6	30
4	61-70	3	15
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1 mengenai distribusi umur responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 30-40 tahun, yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 35% dari total responden, diikuti oleh kelompok umur 51-60 tahun sebanyak 6 orang (30%), kemudian kelompok umur 41-50 tahun 3 orang (15%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia produktif menjelang lanjut usia, sehingga dapat mencerminkan bahwa kegiatan yang diteliti masih didominasi oleh individu dalam kelompok umur tersebut, dengan distribusi usia yang cukup beragam di antara responden.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	8	40
2	Perempuan	12	60
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2 mengenai jenis kelamin responden, diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 60% dari total responden, sedangkan responden laki-laki

berjumlah 8 orang atau sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini partisipasi perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang diteliti relatif lebih tinggi.

Tabel 3. Pendidikan Responden

No	Pendidikan Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	8	40
2	SMP	4	20
3	SMA	6	30
4	SMK	1	5
5	S1	1	5
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3 mengenai tingkat pendidikan responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 40% dari total responden. Selanjutnya, responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 6 orang (30%), diikuti oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 4 orang (20%). Sementara itu jumlah responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Strata 1 (S1) masing-masing hanya 1 orang atau sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan dasar, dengan variasi tingkat pendidikan yang relatif beragam di antara responden.

Tabel 4. Luas Lahan Responden

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	$\leq 0,5$	5	25
2	0,51-1	8	40
3	1,01-2	4	20
4	> 2	3	15
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 9 mengenai luas lahan responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan pada kisaran 0,51-1 ha, yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 40% dari total responden. Selanjutnya, responden dengan luas lahan $\leq 0,5$ ha berjumlah 5 orang (25%), diikuti oleh luas lahan 1,01-2 ha sebanyak 4 orang (20%), dan yang paling sedikit adalah responden dengan luas lahan > 2 ha yaitu sebanyak 3 orang (15%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan petani dengan skala lahan kecil hingga menengah, dengan distribusi luas lahan yang cukup bervariasi di antara responden.

Analisis Data Pengujian Hipotesis

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid berarti setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu merepresentasikan variabel yang diteliti.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item dinyatakan valid
- Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item dinyatakan tidak valid

Atau dapat dilihat dari nilai signifikansi:

- Jika $Sig < 0,05$, maka item valid
- Jika $Sig > 0,05$, maka item tidak valid

Tabel 5. Hasil Uji Validitas X

Pertanyaan	r-Hitung	r-Tabel	Sig.	Keterangan
X1	0,590	0,444	0,006	Valid
X2	0,597	0,444	0,005	Valid
X3	0,864	0,444	0,000	Valid
X4	0,506	0,444	0,023	Valid
X5	0,740	0,444	0,000	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS 25.0 (2026)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dengan jumlah responden sebanyak 20 orang ($df = 18$) diperoleh nilai r tabel sebesar 0,444. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel X memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel serta nilai signifikansi ($Sig.$) lebih kecil dari 0,05, sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Y

Pertanyaan	r-Hitung	r-Tabel	Sig.	Keterangan
Y2	0,620	0,444	0,004	Valid
Y3	0,583	0,444	0,007	Valid
Y5	0,793	0,444	0,000	Valid
Y7	0,762	0,444	0,000	Valid
Y9	0,481	0,444	0,032	Valid
Y10	0,521	0,444	0,019	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS 25.0 (2026)

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji validitas variabel Y setelah eliminasi, dengan jumlah responden sebanyak 20 orang ($df = 18$) dan nilai r tabel 0,444, menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan telah memenuhi kriteria validitas. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi ($Sig.$) lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan, yaitu Y2, Y3, Y5, Y7, Y9 dan Y10 memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, seluruh item tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen penelitian, instrumen yang reliabel menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang sama.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, maka instrumen dinyatakan reliabel
- Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas X

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	N of Items
,645	5

Sumber: Hasil olah data SPSS 25.0 (2026)

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji reliabilitas variabel X (Kenaikan Harga Komoditi Kakao), diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,645 dengan jumlah item sebanyak 5. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,645 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang cukup, karena berada pada rentang 0,60-0,70. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan pada variabel X dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Y

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	N of Items
,682	6

Sumber: Hasil olah data SPSS 25.0 (2026)

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji reliabilitas variabel Y (Dampak Sosial), diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,682 dengan jumlah item sebanyak 6. Uji reliabilitas dilakukan setelah item-item yang tidak valid dieliminasi, sehingga hanya menggunakan item yang telah memenuhi kriteria validitas. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,682 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang cukup, karena berada pada rentang 0,60-0,70. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan pada variabel Y dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

3. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah metode statistik untuk mengetahui hubungan antara satu variable independent (X) dengan satu variable dependen (Y). Tujuannya untuk melihat apakah X berpengaruh terhadap Y dan seberapa besar pengaruhnya. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	15,106		1,219	,239	
	Kenaikan Harga Kakao	,221	,521	,099	,424	,677

Dependent Variable: Dampak Sosial

Sumber: Hasil olah data SPSS 25.0 (2026)

Berdasarkan Tabel 9 hasil analisis regresi linear sederhana diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar 15,106 dan koefisien regresi variabel kenaikan harga kakao sebesar 0,221. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara kenaikan harga kakao dengan perubahan sosial, di mana setiap peningkatan kenaikan harga kakao akan diikuti oleh peningkatan perubahan sosial sebesar 0,221 satuan.

4. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	15,106	12,396	1,219	,239
	Kenaikan Harga Kakao	,221	,521	,099	,424

Dependent Variable: Dampak Sosial

Sumber: Hasil olah data SPSS 25.0 (2026)

Berdasarkan Tabel 10 hasil uji t diatas, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,424 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,677. Nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0,677 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel kenaikan harga kakao tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan sosial.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,099 ^a	,010	-,045	3,956

a. Predictors: (Constant), Kenaikan Harga Kakao

Sumber: Hasil olah data SPSS 25.0 (2026)

Berdasarkan Tabel 11 hasil analisis koefisien determinasi diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,099. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel kenaikan harga kakao dengan perubahan sosial berada pada kategori sangat lemah, karena mendekati angka nol.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan persamaan $Y = 15,106 + 0,221X$. Persamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kenaikan harga kakao dengan perubahan sosial petani. Nilai koefisien regresi sebesar 0,221 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel harga kakao akan meningkatkan perubahan sosial petani sebesar 0,221 satuan. Namun demikian, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,677 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga kakao tidak

berpengaruh signifikan terhadap perubahan sosial petani di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan kenaikan harga kakao terhadap perubahan sosial petani ditolak.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,010 menunjukkan bahwa variabel kenaikan harga kakao hanya mampu menjelaskan 1% variasi perubahan sosial petani, sedangkan 99% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Rendahnya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong lemah.

Meskipun hasil analisis statistik menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, secara deskriptif petani merasakan adanya perubahan sosial seiring dengan meningkatnya harga kakao. Perubahan tersebut antara lain berupa peningkatan kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga, pendidikan, dan kesehatan keluarga. Namun demikian, perubahan sosial yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kondisi sosial masyarakat, tingkat keamanan lingkungan, interaksi sosial, serta faktor budaya dan kebijakan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa perubahan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Selain dampak positif, penelitian ini juga menemukan adanya dampak sosial negatif berupa tindakan pencurian hasil kakao. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 30% responden mengaku pernah mengalami pencurian hasil panen kakao. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya nilai ekonomi kakao berpotensi memicu tindakan kriminal apabila tidak diimbangi dengan sistem pengawasan dan keamanan yang memadai. Namun demikian, tindakan pencurian tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kenaikan harga kakao, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi masyarakat, lemahnya pengawasan, dan kondisi lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kakao bukan merupakan faktor utama yang menentukan perubahan sosial petani di Desa Sumabu. Oleh karena itu, upaya memahami perubahan sosial masyarakat petani perlu mempertimbangkan berbagai faktor lain yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kenaikan harga kakao dan perubahan sosial berada pada kategori tinggi. Analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 15,106 + 0,221X$ yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kenaikan harga kakao dan perubahan sosial petani. Namun, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,677 ($>0,05$), sehingga kenaikan harga kakao tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan sosial petani di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,010 menunjukkan bahwa variabel kenaikan harga kakao hanya mampu menjelaskan 1% variasi perubahan sosial petani, sedangkan 99% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Basriwijaya, K. M. Z., & Fitriana, L. (2021). Peran Komoditi Perkebunan Rakyat Unggulan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dan Pelestarian Lingkungan Di Kawasan Sungai Batang Lubuh Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agrica*, 14(1), 58–70. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4278>
- BRMP Kementerian. (2023). *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Kakao*.

- Eman, J. J., Kaunang, R., & Jocom, S. G. (2022). Analisis Dampak Program Pengembangan Tanaman Perkebunan KaKao Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kakao Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Agrirud*, 3(4), 518–527.
- Ferdiansyah Himawan, Jusra, R. (2025). Analisis Dampak Fluktuasi Harga Kakao terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 3. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Excellence/issue/view/123>
- Hortus, M. (2024). Dampak Kenaikan Harga Kakao: Petani Luwu Utara Giat Merawat Kebun dan Membuka Lahan Baru. *Majalah Hortus*. <https://news.majalahhortus.com/news-majalahhortus-com-harga-referensi-cpo-menguat-biji-kakao-melemah-periode-agustus-2025/>
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2020). *A Handbook for Value Chain Research*. <https://hdl.handle.net/10568/24923>
- Karsa, S., Ardianto, R., Saputro, W. A., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Modal, Pengalaman, Jam Kerja dan Harga Kakao Terhadap Pendapatan Petani Kakao di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran. *Jurnal Bismak*, 1. <https://www.ojs.uib.ac.id/index.php/BISMAK/article/download/1180/1003>
- Nurhasanah, S. (2022). *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Desa*. http://repository.upi.edu/72351/4/S_MAT_1801164_Chapter3.pdf
- Purwanto. (2019). Evaluasi Kebijakan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Tanaman Kakao pada Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sigi. *Jurnal Katalogis*, 4. <https://media.neliti.com/media/publications/160144-ID-evaluasi-kebijakan-gerakan-nasional-peni.pdf>
- Putri, D. J. A., Lizariani, D., Elisa, N., Mawardani, P., & Hotman, H. (2025). Analisis Perbandingan Pandangan Klasik dan Neoklasik terhadap Peran Pasar dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 37–48. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v5i2.5349>
- Sarman, Kamaruddin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Solidaritas Sosial Petani Kakao di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(6), 211–220.
- Statistik Kakao Indonesia*. (2023). Badan Pusat Statistik (BPS). https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/ed255af0c9059f288fb7e1de/statistik-kakao-indonesia-2023.html?utm_source=chatgpt.com
- Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao*. (2022). Kementerian Pertanian Republik Indonesia. https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2022/08/STATISTIK-UNGGULAN-2020-2022.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Syamsuddin, R. (2022). *Strategi Adaptasi Petani Terhadap Penurunan Produksi Kakao (Studi Kasus di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu)*. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24593>